

Teologi Ekologi Kristen Menggugat Pandangan Antroposentris dalam Upaya Mencegah Perubahan Iklim Global

Albert Sahala¹, Fandi Prasetyo Kusuma², Herman Syahtie³, Yohanes Twin Agus Indratno⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

Correspondence: albertsahala@gmail.com

Abstract. Global climate change is a multidimensional crisis rooted not only in technological and economic factors but also in how humans interpret their relationship with nature as creation. The anthropocentric view within Christian theology, placing humans as the absolute center and ruler of the earth, has legitimized massive and systemic environmental exploitation and deepened ecological damage. This study challenges that paradigm by developing a Christian ecological theology framework that positions creation as an integral part of God's redemptive work. Using a qualitative approach through critical theological literature study, the research finds that theological anthropocentrism is the primary root of the ecological crisis through human domination over creation. Reconstructing creation theology calls for a shift from domination toward relationality that honors the interconnectedness of all beings. Cosmic redemption theology affirms the church's ecological responsibility as part of its mission to save the world, while ecological spirituality emerges as a new paradigm guiding faithful practice and ethical action amid climate change, emphasizing harmony among humans, nature, and God.

Abstrak. Perubahan iklim global merupakan krisis multidimensional yang bersumber bukan hanya dari faktor teknologis dan ekonomis, melainkan juga dari cara manusia memaknai relasinya dengan alam sebagai ciptaan. Pandangan antroposentris dalam tradisi teologi Kristen, yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa mutlak atas bumi, telah melegitimasi eksploitasi lingkungan yang masif dan sistemik serta memperdalam kerusakan ekologis. Penelitian ini bertujuan menggugat paradigma antroposentris tersebut melalui pengembangan kerangka teologi ekologi Kristen yang menempatkan ciptaan sebagai bagian integral dari karya penebusan Allah. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka teologis kritis, penelitian ini menemukan bahwa antroposentrisme teologis menjadi akar utama krisis ekologis melalui dominasi manusia atas ciptaan. Rekonstruksi teologi ciptaan mendorong pergeseran dari sikap penguasaan menuju relasionalitas yang menghargai keterkaitan seluruh makhluk. Teologi penebusan kosmik menegaskan tanggung jawab ekologis gereja sebagai bagian dari misi penyelamatan dunia, sementara spiritualitas ekologis muncul sebagai paradigma baru yang membimbing praksis iman dan tindakan etis dalam menghadapi perubahan iklim, dengan menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Allah.

Keywords: anthropocentrism, Christian environmental ethics, climate change, ecological theology, antroposentrisme, etika lingkungan Kristen, perubahan iklim, teologi ekologi

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v10i1.577>



PENDAHULUAN

Perubahan iklim global kini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai fenomena ekologis atau masalah teknis yang berdiri sendiri, melainkan sebagai krisis peradaban yang kompleks, berakar pada cara manusia memaknai eksistensinya dalam jaringan kehidupan ciptaan.¹ Laporan-laporan ilmiah terbaru dari lembaga internasional, termasuk IPCC dan UNEP, menegaskan bahwa pemanasan global, peningkatan konsentrasi gas rumah kaca, deforestasi yang meluas, degradasi keanekaragaman hayati, dan perubahan pola cuaca ekstrem telah mencapai titik kritis yang mengancam stabilitas ekosistem serta kesejahteraan umat manusia. Fenomena ini memperlihatkan keterkaitan erat antara aktivitas manusia dan ketidakseimbangan alam yang berkelanjutan.

Namun, di balik data ilmiah tersebut terdapat persoalan yang lebih mendasar, yakni paradigma antropologis modern yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa mutlak atas alam, sehingga menjadikan ciptaan semata-mata sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi.² Paradigma ini bukan hanya menimbulkan dampak sosial dan ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi teologis yang signifikan karena membentuk cara umat Kristen memahami relasi antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan. Pemahaman ini menimbulkan tantangan etis yang menuntut refleksi teologis kritis, agar iman tidak terlepas dari tanggung jawab ekologis dan peran manusia sebagai pengelola ciptaan yang berkelanjutan.³ Oleh karena itu, diperlukan refleksi teologis kritis yang mengintegrasikan iman dengan tanggung jawab ekologis, menuntun manusia untuk menghormati ciptaan, serta menjalankan peran sebagai pengelola bumi secara berkelanjutan.

Dalam sejarah teologi Barat, pandangan antropentris yang menempatkan manusia sebagai pusat ciptaan telah sering dilegitimasi melalui interpretasi tertentu terhadap teks Kitab Kejadian, khususnya mandat “taklukkanlah dan berkuasalah” (Kej. 1:28), yang dipahami secara sempit sebagai izin untuk mengeksploitasi alam tanpa batas.⁴ Tafsir literal dan dominatif ini membentuk fondasi teologi dominasi, di mana manusia dianggap sebagai subjek absolut, sementara alam dan seluruh ciptaan lainnya diposisikan sebagai objek pasif yang dapat dimanfaatkan semena-mena.

Seiring perkembangan modernitas, teologi dominasi ini secara tidak sadar bersekutu dengan logika kapitalisme global, industrialisasi masif, dan budaya konsumerisme yang menempatkan pertumbuhan ekonomi sebagai tujuan utama tanpa mempertimbangkan batas daya dukung bumi.⁵ Paradigma ini tidak hanya memengaruhi praktik ekonomi dan sosial, tetapi juga membentuk cara berpikir teologis yang mempersempit dimensi etis iman Kristen, sehingga relasi manusia dengan ciptaan menjadi instrumental dan eksploitatif.⁶ Akibatnya, krisis iklim saat ini tidak dapat dipahami sekadar sebagai kegagalan kebijakan lingkungan atau teknologi, melainkan juga sebagai kegagalan spiritual dan teologis, di mana umat manusia gagal menjalankan panggilan etisnya sebagai pengelola ciptaan yang bertanggung jawab, menghormati batas ekologis, dan mewujudkan keseimbangan kosmik sesuai kehendak Allah.⁷ Oleh karena itu, gereja dan

¹ Jodie Salter and Olivia Wilkinson, “Faith Framing Climate: A Review of Faith Actors’ Definitions and Usage of Climate Change,” *Climate and Development* 16, no. 2 (2024): 97–108.

² Sibylle Trawöger, “Scientific Findings on Microbiome and on Microplastic—Stimulations for Theology of Creation,” in *Doing Climate Justice* (Brill Schöningh, 2022), 69–81.

³ Agnes Relly Poluan, Marde Christian Stenly Mawikere, and others, “Ekonomisasi sebagai Paradigma Teologis dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup,” *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2025): 1–14.

⁴ Sensius Amon Karlau, “Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1: 26-28,” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (2022): 122–138.

⁵ Tomasz Twardziłowski, “The Command to Rule over the Creation (Gen 1: 26-28) in the Ecological Hermeneutics of the Bible,” *Collectanea Theologica* 90, no. 5 (2021): 9–32.

⁶ Ocsilia Imel Patibang et al., “Citra Manusia Dalam Teologi Kristen: Sebuah Tinjauan Humanis Terhadap Imago Dei,” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 188–199.

⁷ Cyprian Obiora Alokwu, “Theology of Creation and Development: Religious Insights on Environmental Protection,” *Journal of Philosophy, Policy and Strategic Studies (JPPSS)* 3 (2025): 126–135.

umat Kristen dipanggil merekonstruksi paradigma teologi ciptaan, menegakkan etika ekologis, serta menghidupi tanggung jawab sebagai pengelola ciptaan yang berkelanjutan dan seimbang.

Fenomena krisis ekologis ini semakin nyata dan mendesak dalam konteks global maupun lokal, menunjukkan keterkaitan erat antara perubahan iklim dan berbagai masalah sosial, ekonomi, serta etis. Di berbagai belahan dunia, pemanasan global memicu bencana alam yang semakin ekstrem, termasuk banjir, gelombang panas, badai tropis, dan longsor, yang tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga memperparah ketimpangan sosial dan ekonomi, memicu krisis pangan, serta meningkatkan kerentanan komunitas miskin dan kelompok rentan.

Di Indonesia, dampak nyata terlihat dari deforestasi masif, kebakaran hutan yang rutin terjadi, pencemaran laut akibat limbah industri dan plastik, serta perubahan pola cuaca yang memengaruhi produksi pertanian dan mata pencaharian masyarakat lokal.⁸ Realitas ini menunjukkan bahwa kerusakan ekologis berjalan seiring dengan krisis etika dan spiritual, karena tindakan manusia sering kali mengabaikan prinsip keadilan, tanggung jawab, dan keberlanjutan.⁹ Gereja dan komunitas iman, meskipun memiliki sumber daya teologis dan moral yang kuat, masih sering terjebak dalam model spiritualitas yang menekankan keselamatan personal dan pengalaman religius individual, sementara penderitaan ciptaan, yang merupakan bagian integral dari karya Allah, sering dipandang sebagai isu sekunder, marjinal, atau bahkan berada di luar lingkup tanggung jawab teologis mereka. Situasi ini menuntut refleksi kritis dan transformasi praksis iman yang mengintegrasikan kepedulian ekologis sebagai bagian dari kesaksian Kristiani yang autentik.¹⁰ Oleh karena itu, gereja dan komunitas iman perlu mengintegrasikan kesadaran ekologis ke dalam praksis spiritual, menjadikan kepedulian terhadap ciptaan sebagai bagian integral dari kesaksian Kristiani yang autentik.

Di sinilah teologi ekologi Kristen muncul sebagai kritik profetik yang mendasar terhadap antroposentrisme teologis yang telah lama mendominasi cara berpikir dan praktik iman umat Kristen. Teologi ini tidak sekadar menambahkan isu lingkungan ke dalam agenda pastoral atau sosial gereja, melainkan menantang paradigma yang memisahkan kehidupan spiritual dari tanggung jawab ekologis, sehingga iman dipahami secara terbatas hanya sebagai keselamatan individu.¹¹ Dalam perspektif ini, ciptaan diposisikan kembali sebagai bagian integral dari karya penebusan Allah, bukan sekadar latar belakang pasif dalam drama keselamatan manusia. Alam dipahami sebagai sesama makhluk yang memiliki nilai intrinsik, hidup dalam jaringan relasi yang saling bergantung, dan berada dalam perjanjian kosmik dengan Sang Pencipta. Konsekuensinya, manusia dipanggil untuk menghormati, merawat, dan bekerja sama dengan ciptaan dalam praktik sehari-hari, bukan mengeksploitasi atau mendominasi.

Teologi ekologi ini membuka ruang bagi gereja untuk mengembangkan pendidikan iman, liturgi, dan tindakan sosial yang mengintegrasikan kesadaran ekologis, etika berkelanjutan, dan solidaritas antargenerasi, sehingga iman tidak hanya menjadi pengalaman pribadi, tetapi juga menjadi agen transformasi yang konkret bagi keselamatan kosmik dan keberlangsungan kehidupan di bumi.¹² Oleh karena itu, teologi ekologi Kristen menegaskan panggilan gereja untuk

⁸ Selma Febriosa et al., "Analisis Dampak Perubahan Iklim Terhadap Kualitas Lingkungan Hidup Dan Kehidupan Sosial Masyarakat," *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 2211–2221.

⁹ Eva Pechočiaková Svitačová, "Finding Solutions to Ecological and Environmental Crisis with a New Ethics," *Studia Ecologiae et Bioethicae* 22, no. 1 (2024): 5–20.

¹⁰ Melkisedek, Vera Agustin, and Sandra R. Tapilaha, "Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan Dari Perspektif Teologis Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 35–49.

¹¹ Newton Millan Cloete, "Retrieving a Christian Ecological Spirituality in Response to Our Contemporary Ecological Crisis," *Pharos Journal of Theology* 104, no. 4 (2023): 1–17.

¹² Reynaldo Lau Talengkera and Evi S E Tumiwa, "Ekoteologi Regeneratif Sebagai Paradigma Pemulihan Ekologis: Model Teologis Untuk Penanganan Sampah Dalam Komunitas Gereja," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 4 (2025): 36–52.

menghidupi iman yang holistik, mengintegrasikan kepedulian ekologis, etika berkelanjutan, dan solidaritas antargenerasi dalam transformasi nyata ciptaan.

Berkaitan dengan penelitian topik ini, Esty Kurniawaty et al. pernah meneliti teologi penciptaan dan tanggung jawab lingkungan: pendekatan Kristen terhadap krisis ekologis menunjukkan bahwa pemahaman teologis tentang penciptaan dalam tradisi Kristen menawarkan landasan kuat bagi respons terhadap krisis ekologis global. Studi ini menemukan bahwa ajaran Alkitab menegaskan bahwa alam adalah karya baik Allah dan memanggil umat manusia sebagai *steward* atau pengelola yang bertanggung jawab atas bumi, bukan sekadar penguasa. Penelitian ini menegaskan bahwa dengan mendasari etika lingkungan pada teologi penciptaan, gereja dan komunitas Kristen dapat memperkuat komitmen mereka terhadap pelestarian lingkungan melalui tindakan konkret, pendidikan teologis, dan advokasi dalam konteks perubahan iklim, polusi, serta hilangnya keanekaragaman hayati. Kesimpulannya ialah pentingnya mengintegrasikan prinsip teologis dengan praktik nyata dalam menghadapi tantangan ekologis kontemporer.¹³

Kajian serupa pernah diteliti oleh Riska tentang ekoteologi Kristen: teologi penciptaan dan tanggung jawab terhadap lingkungan, yang menunjukkan bahwa teologi penciptaan dalam tradisi Kristen menyediakan landasan teologis yang kuat bagi tanggung jawab ekologis umat percaya. Studi literatur ini menemukan bahwa ajaran Alkitab tentang penciptaan menegaskan bahwa alam adalah karya baik Allah dan memanggil manusia sebagai pengelola yang harus menjaga keseimbangan dan harmoni ciptaan, bukan mengeksploitasinya. Penelitian ini juga mengidentifikasi dampak kerusakan lingkungan terhadap komunitas rentan dan menegaskan perlunya tindakan kolektif gereja dalam advokasi kebijakan lingkungan yang adil dan berkelanjutan. Kesimpulan penelitian menekankan pentingnya mengintegrasikan prinsip teologis dengan tindakan nyata dalam menghadapi tantangan ekologis kontemporer.¹⁴

Temuan di atas menekankan peran manusia sebagai pengelola ciptaan dan menyoroti pentingnya prinsip teologis maupun filosofis dalam menghadapi krisis ekologis. Namun, fokus penelitian masih terbatas pada pemahaman konseptual tentang tanggung jawab ekologis dan pengaruh antroposentrisme terhadap perilaku manusia. Analisis yang lebih mendalam mengenai kritik terhadap paradigma antroposentris yang mengakar dalam teologi Kristen, serta implikasinya terhadap strategi konkret untuk mitigasi perubahan iklim global, masih minim. Jurnal-jurnal ini belum mengeksplorasi bagaimana teologi ekologi Kristen dapat secara tegas menggugat dominasi manusia atas alam serta merekomendasikan perubahan paradigma etis dan pastoral yang aplikatif bagi gereja dan komunitas Kristen. Kekosongan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengintegrasikan refleksi teologis, etika ekologis, dan tindakan praktis sebagai model transformasi yang responsif terhadap krisis iklim global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang bersifat teologis-kritis dan interdisipliner. Sumber data utama terdiri atas literatur teologi ekologi, etika lingkungan Kristen, dokumen gerejawi, serta jurnal ilmiah bereputasi internasional yang membahas perubahan iklim dan paradigma antropentris. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan laporan ilmiah global tentang krisis iklim sebagai konteks empiris yang memperkaya refleksi teologis. Langkah penelitian dilakukan melalui proses pengumpulan, klasifikasi, dan analisis kritis terhadap teks-teks teologis yang relevan, kemudian dibandingkan dengan temuan ilmiah kontemporer tentang kerusakan lingkungan. Analisis dilakukan secara hermeneutis untuk menafsir-

¹³ Esty Kurniawaty et al., "Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Lingkungan: Pendekatan Kristen Terhadap Krisis Ekologis," *HUMANITIS: Jurnal Homani ora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 10 (2024): 1494–1505.

¹⁴ Riska, "Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan," *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 2 (2024): 1061–1073.

kan ulang konsep teologis seperti penciptaan, penatalayanan, dan penebusan dalam terang krisis ekologis. Metode ini memungkinkan integrasi antara refleksi iman dan realitas empiris, sehingga menghasilkan kerangka teologi ekologi yang kontekstual, kritis, dan transformatif.

PEMBAHASAN

Antroposentrisme Teologis sebagai Akar Krisis Ekologis

Antroposentrisme teologis dalam sejarah Kekristenan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh warisan filsafat Yunani, teologi patristik, serta perkembangan rasionalisme modern. Dalam kerangka ini, manusia dipahami sebagai pusat ciptaan yang memiliki otoritas absolut atas alam, sementara dunia nonmanusia direduksi menjadi sarana untuk kepentingan spiritual dan material manusia.¹⁵ Sementara itu, tafsir literal terhadap mandat penciptaan sering diarahkan untuk menjustifikasi relasi dominatif yang mengabaikan nilai intrinsik ciptaan. Ketika paradigma ini bertemu dengan modernitas yang menekankan rasionalitas instrumental, alam semakin diperlakukan sebagai objek teknis yang dapat dikenalkan, dimodifikasi, dan dieksploitasi tanpa batas etis yang jelas.

Proses ini membentuk imajinasi teologis yang memisahkan keselamatan manusia dari keberlangsungan Bumi sebagai rumah bersama. Relasi yang terdistorsi ini kemudian dilembagakan melalui struktur sosial, ekonomi, dan politik yang mengukuhkan superioritas manusia. Akibatnya, krisis ekologis berkembang sebagai manifestasi teologis dari pandangan dunia yang timpang dan tidak seimbang. Maka dari itu, pemahaman antroposentrisme teologis menuntut gereja untuk merekonstruksi relasi manusia dengan alam, menegakkan etika ekologis, dan mengintegrasikan keselamatan kosmik sebagai bagian dari praktik iman yang holistik.

Dalam konteks modern, antroposentrisme teologis semakin menguat melalui aliansinya dengan logika kapitalisme global yang menempatkan pertumbuhan ekonomi sebagai tujuan tertinggi.¹⁶ Teologi dominasi menyediakan legitimasi simbolik bagi sistem produksi dan konsumsi yang menguras sumber daya alam secara masif, sementara modernitas menyediakan perangkat teknologi untuk mempercepat proses tersebut. Alam tidak lagi dipahami sebagai sesama ciptaan, melainkan sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan, dieksploitasi, dan ditinggalkan setelah nilainya secara ekonomis berkurang.¹⁷

Ketika gereja gagal mengkritisi struktur ini, ia secara tidak disadari berpartisipasi dalam narasi yang menormalisasi kerusakan ekologis. Diskursus iman yang berfokus pada keselamatan personal sering mengabaikan dimensi kosmik karya Allah, sehingga membatasi ruang etis tanggung jawab ekologis. Pola pikir ini membentuk spiritualitas yang terpisah dari realitas lingkungan dan mengerdilkan visi iman menjadi pengalaman individual semata. Dampaknya terlihat dalam meningkatnya ketidakpekaan terhadap penderitaan ciptaan yang terus meningkat di berbagai belahan dunia saat ini.¹⁸ Maka dari itu, gereja dipanggil untuk mengkritisi dominasi teologis dan logika kapitalisme yang mengeksploitasi alam, membangun spiritualitas kosmik, serta menumbuhkan tanggung jawab ekologis yang etis dan berkelanjutan bagi seluruh ciptaan.

¹⁵ Wilhelmus Kelvin and Eugenius M Darmawan, "Antroposentrisme, Teknokrasi, Dan Krisis Pembangunan: Menuju Paradigma Teosentris," *APOSTOLICUM: Jurnal Pendidikan Keagamaan Katolik Ledalero* 1, no. 1 (2025): 103–122.

¹⁶ Yohanes Hasiholan Tampubolon and Dreitsohn Franklyn Purba, "Global Capitalism as A Root of Environmental Crisis: Criticism of Environmental Ethics," *Societas Dei* 9, no. 1 (2022): 83–104.

¹⁷ Andreas Maurenis Putra, "Alam, Manusia, dan Teknologi: Analisis Filosofis dan Refleksi Teologis terhadap Krisis Modern," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Bibliska dan Praktika* 4, no. 1 (2023): 45–68.

¹⁸ Hieronimus Yoseph Dei Rupa, "Teologi Dan Ekologi: Sebuah Tanggapan Terhadap Krisis Ekologis," *Gita Sang Surya* 19, no. 2 (2024): 23–30.

Relasi manusia dengan alam yang terbentuk dari antroposentrisme teologis menciptakan jarak eksistensial yang menghalangi pengalaman spiritual yang utuh. Ketika ciptaan diposisikan hanya sebagai latar belakang bagi drama keselamatan manusia, makna kehadiran Allah dalam seluruh kosmos menjadi tereduksi.¹⁹ Padahal, tradisi iman Kristen mengandung sumber-sumber teologis yang menegaskan kesalingterhubungan seluruh makhluk dalam kasih dan pemeliharaan ilahi. Ketegangan antara warisan dominatif dan potensi relasional ini menunjukkan bahwa krisis ekologis tidak dapat dipisahkan dari krisis penafsiran teologis. Pergeseran paradigma menjadi keharusan epistemologis agar iman tidak terjebak dalam konstruksi yang mempersempit cakrawala etis.²⁰ Melalui kritik terhadap antroposentrisme, terbuka ruang bagi pemahaman baru tentang tanggung jawab manusia sebagai bagian dari komunitas ciptaan. Kesadaran ini menuntut transformasi cara berpikir, beriman, dan bertindak secara konkret dalam menghadapi tantangan ekologis global yang semakin kompleks dan mendesak.²¹ Maka dari itu, pergeseran paradigma dari antroposentrisme menuju relasionalitas ciptaan menegaskan tanggung jawab manusia untuk beriman, berpikir, dan bertindak secara etis dalam menjaga keseimbangan ekologis serta keutuhan kosmos.

Rekonstruksi Teologi Ciptaan: Dari Dominasi ke Relasionalitas

Rekonstruksi teologi ciptaan menuntut pembacaan ulang terhadap narasi Alkitab yang selama ini dipahami secara hierarkis dan dominan. Doktrin penciptaan tidak dimaksudkan untuk menempatkan manusia sebagai pemilik mutlak atas bumi, melainkan sebagai bagian dari komunitas makhluk hidup yang hidup dalam ketergantungan timbal balik.²² Manusia diciptakan dari tanah dan dihidupkan oleh napas ilahi, sebuah simbol relasional yang menegaskan keterikatan eksistensial dengan seluruh ciptaan. Ketika relasi ini diabaikan, muncul jarak ontologis yang memisahkan manusia dari alam sebagai karya Allah yang sama. Rekonstruksi ini menggeser pusat teologi dari kontrol menuju persekutuan, dari kepemilikan menuju partisipasi, dan dari dominasi menuju tanggung jawab.

Ciptaan dipahami sebagai ruang kehadiran Allah yang terus bekerja, bukan sekadar sumber daya yang dapat dieksploitasi.²³ Perspektif ini memperluas horizon iman sehingga manusia memandang bumi sebagai rumah bersama yang harus dijaga, dirawat, dan dihormati melalui praksis etis yang berkelanjutan dan transformatif. Komitmen ini mengarahkan praktik gerejawi pada solidaritas ekologis yang berakar pada pengharapan eskatologis. Praktik berkelanjutan menumbuhkan harapan komunitas global yang berdaya dan tangguh.²⁴ Maka dari itu, rekonstruksi teologi ciptaan mengajak manusia untuk melihat bumi sebagai komunitas hidup yang saling bergantung, mempraktikkan tanggung jawab etis, dan menumbuhkan solidaritas ekologis yang berakar pada iman dan pengharapan eskatologis.

Relasi trinitaris Allah menjadi dasar etis bagi relasi ekologis yang saling menopang dan tidak hierarkis. Dalam persekutuan Bapa, Anak, dan Roh Kudus, tidak terdapat dominasi, melainkan kesetaraan, keterbukaan, dan pemberian diri yang terus mengalir. Pola relasi ini menawarkan paradigma bagi komunitas ciptaan yang hidup dalam keseimbangan dan saling ketergan-

¹⁹ Oktavianus Gili Leo, "Berteologi Hijau Di Tengah Dunia Yang Terluka: Pergeseran Paradigma Dari Antroposentrisme Menuju Ekosentrisme," *AKADEMIKA* 24, no. 2 (2025): 172–183.

²⁰ Ledy Manusama, "Keadilan Ekologi Berbasis Paradigma Bioregional dan Transaksional bagi Upaya Advokasi oleh Gereja Protestan Maluku" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2025).

²¹ Yudha Adi Prakosa, "Ironi Religiusitas: Refleksi Kritis Atas Gerakan Ekologis Agama-Agama," *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 2 (2025): 452–476.

²² Devona Courtney Eunike Tangel, "Teologi Penciptaan Dalam Perspektif Ekofeminisme," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 10 (2024): 1023–1031.

²³ Saras Dewi, *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia Dengan Alam* (Marjin Kiri, 2015), 126.

²⁴ Ferry Sutrisna Wijaya et al., *Spiritualitas Ekologi* (Pustaka KSP Kreatif, 2024), 357.

tungan.²⁵ Ketika gereja mengadopsi visi trinitaris ini, ia diajak meninggalkan model relasi yang eksploitatif dan menggantinya dengan praksis yang menegaskan martabat seluruh makhluk. Alam tidak lagi dipandang sebagai objek pasif, melainkan sebagai mitra dalam sejarah keselamatan yang terus berlangsung. Spiritualitas yang lahir dari relasi ini membentuk kesadaran baru tentang tanggung jawab ekologis yang bersumber dari kasih ilahi.²⁶ Kesadaran tersebut menggerakkan tindakan konkret untuk memulihkan relasi yang rusak antara manusia dan lingkungan melalui pola hidup yang sederhana, adil, dan berorientasi pada keberlanjutan bagi generasi masa depan. Tanggung jawab bersama ini menumbuhkan budaya perawatan yang menghargai batasan alam dan ritme kehidupan. Solidaritas ekologis membangun kepekaan etis yang konsisten dalam pengambilan keputusan sehari-hari.²⁷ Maka dari itu, relasi trinitaris Allah menjadi model etis bagi gereja untuk membangun komunitas ekologis yang saling menopang, menghargai martabat ciptaan, dan mengarahkan tindakan nyata menuju keberlanjutan dan perawatan lingkungan.

Rekonstruksi teologi ciptaan membuka ruang bagi dialog antara iman, sains, dan praksis sosial dalam menghadapi krisis lingkungan global. Pendekatan relasional menolak dikotomi antara manusia dan alam, serta mengakui bahwa kesejahteraan keduanya terjalin dalam jaringan kehidupan yang kompleks.²⁸ Sementara itu, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas pembela-jar yang menafsirkan tanda zaman melalui lensa teologi yang peka terhadap penderitaan ciptaan. Pendidikan iman yang mengintegrasikan kesadaran ekologis membentuk generasi yang memandang bumi sebagai anugerah, bukan sebagai komoditas.

Transformasi ini menuntut perubahan pola pikir, struktur pelayanan, dan kebijakan gerejawi agar selaras dengan visi pemeliharaan ciptaan.²⁹ Ketika teologi bergerak dari dominasi menuju relasionalitas, iman menemukan kembali daya profetiknya untuk menyuarakan keadilan bagi seluruh makhluk. Arah baru ini menegaskan komitmen bersama untuk merawat bumi sebagai ruang perjumpaan dengan Allah yang hidup dan berkarya di tengah realitas yang terus berubah. Kesadaran kolektif ini mendorong kolaborasi lintas disiplin demi masa depan yang layak bagi semua makhluk.³⁰ Maka dari itu, rekonstruksi teologi ciptaan menegaskan peran gereja sebagai komunitas profetik yang mengintegrasikan iman, sains, dan praksis sosial untuk memelihara ciptaan, menegakkan keadilan ekologis, dan menjamin keberlanjutan hidup bersama.

Teologi Penebusan Kosmik dan Tanggung Jawab Ekologis Gereja

Teologi penebusan kosmik menegaskan bahwa karya keselamatan dalam Kristus tidak terbatas pada manusia, melainkan mencakup seluruh ciptaan yang terbelenggu oleh kerusakan dan ketidakraturan. Perspektif ini berakar pada kesaksian Kitab Suci yang menggambarkan Kristus sebagai pusat rekonsiliasi semesta, tempat segala sesuatu dipulihkan dalam harmoni ilahi.³¹ Sementara itu, ciptaan dipahami sebagai bagian dari sejarah penebusan yang terus berlangsung,

²⁵ Dewinta Puput Mawuntu and Roy Dekky Tamaweol, "Kajian Dogmatis Tentang Konsep Social Trinity Leonardo Boff Dan Relevansinya Bagi Jemaat," *Educatio Christi* 5, no. 2 (2024): 166–176.

²⁶ Rupa, "Teologi Dan Ekologi."

²⁷ Aufa Gisti Pravitasari and Nursiwi Nugraheni, "Transformasi Pendidikan Menuju Konservasi Berkelanjutan: Membangun Kesadaran Lingkungan Dan Kepedulian Generasi Mendatang," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 9 (2024), 6-11.

²⁸ Trivonia Hilde Febrianti, "Ekoteologi di Tengah Krisis Global: Mencari Harapan dalam Keimanan dan Alam," *AKADEMIKA* 24, no. 2 (2025): 128–146.

²⁹ Tony Salurante et al., "Konsep Prophetic Pragmatism Willy Jenkins: Membangun Ekologi Spiritual Untuk Kehidupan Berkelanjutan Menggereja Di Indonesia," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 271–289.

³⁰ Emmanuel Gerrit Singgih, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern* (BPK Gunung Mulia, 2009), 243.

³¹ Juli Grehem, Yanti Desayo, and Malik Bambang, "Dimensi Teologis Pemulihan Imago Dei Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kristen," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 2 (2025): 85–95.

bukan sekadar latar pasif bagi keselamatan manusia. Ketika gereja menyadari dimensi kosmik ini, iman tidak lagi dipersempit pada pengalaman personal, melainkan diperluas menjadi panggilan etis yang merangkul seluruh kehidupan.³² Relasi antara Allah, manusia, dan alam ditempatkan dalam jaringan makna yang saling terkait dan tidak terpisahkan. Kesadaran ini menuntut perubahan cara pandang terhadap lingkungan sebagai ruang karya penebusan yang harus dijaga dan dirawat. Melalui pemahaman ini, gereja dipanggil untuk menghidupi iman yang berpihak pada pemulihan ciptaan secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam konteks dunia yang terus mengalami tekanan ekologis global yang semakin kompleks dan mengancam keberlangsungan kehidupan di berbagai wilayah di bumi.³³ Maka dari itu, teologi penebusan kosmik menuntun gereja untuk menghayati iman yang inklusif terhadap seluruh ciptaan, serta mengintegrasikan panggilan etis dan tindakan nyata demi pemulihan ekosistem dan keberlanjutan hidup global.

Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki tanggung jawab historis untuk menerjemahkan teologi penebusan kosmik ke dalam praksis yang nyata dan berdampak bagi lingkungan. Panggilan ini mengarahkan komunitas iman untuk tidak hanya berbicara tentang keselamatan, tetapi juga menghadirkan rekonsiliasi dalam relasi manusia dengan alam yang terluka.³⁴ Sementara itu, liturgi, pendidikan, serta pelayanan sosial dapat menjadi ruang formasi kesadaran ekologis yang membentuk gaya hidup yang berkelanjutan. Ketika gereja terlibat dalam upaya pemulihan lingkungan, ia menjadi tanda kehadiran kerajaan Allah yang menyentuh realitas konkret. Tindakan kolektif seperti pengelolaan sumber daya yang adil, pengurangan limbah, dan solidaritas dengan komunitas terdampak mencerminkan iman yang hidup.³⁵ Praksis ini menghubungkan spiritualitas dengan tanggung jawab sosial secara utuh. Kesaksian gereja menjadi relevan ketika ia berdiri di tengah dunia sebagai agen transformasi yang mengupayakan keseimbangan ekosistem. Komitmen ini memperlihatkan bahwa iman tidak terpisah dari tantangan ekologis, melainkan terlibat aktif dalam merawat kehidupan bersama bagi generasi masa depan yang lebih adil dan berdaya tahan.³⁶ Maka dari itu, gereja dipanggil untuk menghidupi teologi penebusan kosmik melalui tindakan ekologis nyata yang memulihkan relasi ciptaan dan menghadirkan kesaksian iman yang transformatif bagi dunia yang berkelanjutan.

Teologi penebusan kosmik mengundang gereja untuk melihat krisis lingkungan sebagai bagian dari penderitaan ciptaan yang menantikan pemulihan. Dalam perspektif ini, tanggung jawab ekologis bukan agenda tambahan, melainkan ekspresi iman yang setia terhadap karya Kristus yang merangkul seluruh semesta.³⁷ Sementara itu, gereja dipanggil untuk membangun jejaring dengan berbagai pihak guna mengembangkan praktik yang melindungi dan memulihkan lingkungan. Kolaborasi lintas disiplin memperkaya pemahaman tentang kompleksitas krisis ekologis dan membuka peluang untuk tindakan yang lebih efektif. Kesadaran kosmik membentuk etos pelayanan yang menolak eksploitasi dan menegaskan martabat semua makhluk.³⁸ Dalam dinamika ini, gereja menemukan kembali perannya sebagai saksi harapan di tengah dunia yang rapuh. Arah pelayanan yang berorientasi pada pemulihan ciptaan menunjukkan bahwa kasih Allah menjangkau segala sesuatu yang diciptakan.³⁹ Adanya komitmen berkelanjutan meng-

³² Gunaryo Sudarmanto, "Misi Transformatif Di Tengah Tantangan Gereja" (2020), <https://doi.org/10.31219/osf.io/aysmu>.

³³ Crivil Kapoh et al., "Kajian Eko-Teologi Tentang Kesadaran Masyarakat Desa Teling Terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup," *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 3 (2024): 52–63.

³⁴ Agus Pramah Jaya Ndruru Ndruru, "Soteriologi dan Ekologi: Memaknai Surat Kolose 1: 15-20 dalam Kesadaran Ekologis," *AKADEMIKA* 24, no. 2 (2025): 116–127.

³⁵ Talengera and Tumiwa, "Ekoteologi Regeneratif sebagai Paradigma Pemulihan Ekologis."

³⁶ Salurante et al., "Konsep Prophetic Pragmatism Willy Jenkins."

³⁷ Kurniawaty et al., "Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab Lingkungan."

³⁸ Agustinus Kartono, "Memaknai Penguasaan Diri, Sebuah Analisa Teori Kompleksitas Identitas Sosial Dalam Gal 5: 23," *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon* 7, no. 1 (2022): 1–14.

³⁹ Budiardjo, *Kasih dan Kepedulian*.

arahkan komunitas iman untuk terus menghidupi tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari kesaksian yang menyatukan iman, etika, dan kehidupan sehari-hari secara konsisten dalam realitas global yang terus berubah dan menuntut respons kolektif yang matang.⁴⁰ Maka dari itu, teologi penebusan kosmik meneguhkan gereja sebagai komunitas pemulihan yang memadukan iman, etika, dan aksi ekologis demi menjaga ciptaan sebagai wujud kesaksian kasih Allah bagi dunia.

Spiritualitas Ekologis sebagai Paradigma Baru Menghadapi Perubahan Iklim

Spiritualitas ekologis menghadirkan orientasi baru dalam kehidupan iman yang memandang bumi sebagai ruang perjumpaan dengan Allah yang hidup dan bekerja di tengah realitas sejarah. Paradigma ini menolak pemisahan antara praktik religius dan tanggung jawab ekologis, serta menegaskan bahwa relasi dengan Tuhan juga terwujud dalam cara manusia memperlakukan ciptaan.⁴¹ Kesadaran ini membentuk etos hidup yang menghargai batasan alam dan mengakui keterkaitan seluruh makhluk dalam jaringan kehidupan yang saling menopang. Dalam kerangka ini, krisis iklim dipahami sebagai panggilan untuk pertobatan ekologis yang mengubah cara berpikir, merasa, dan bertindak.⁴² Sementara itu, spiritualitas tidak lagi terbatas pada ruang privat, tetapi meresap ke dalam keputusan sosial, ekonomi, dan politik yang memengaruhi keberlanjutan Bumi. Transformasi batin ini mengarahkan komunitas iman untuk mengembangkan pola hidup yang sederhana, adil, dan bertanggung jawab bagi generasi mendatang. Etos baru ini menumbuhkan komitmen kolektif yang mendorong perubahan struktural demi terciptanya keseimbangan ekosistem yang menopang kehidupan. Harapan tersebut memelihara daya tahan spiritual di tengah tantangan global yang semakin kompleks dan mengancam masa depan bersama umat manusia.⁴³ Maka dari itu, spiritualitas ekologis menjadi fondasi etis transformatif yang mengarahkan iman pada tanggung jawab kolektif, mendorong pertobatan ekologis, serta meneguhkan harapan akan keberlanjutan kehidupan bersama di bumi.

Dalam praksis komunitas, spiritualitas ekologis terwujud melalui kebiasaan yang menata ulang relasi manusia dengan sumber daya alam secara etis dan berkelanjutan. Gereja dan lembaga pendidikan iman berperan dalam membentuk kesadaran kritis yang menghubungkan liturgi dengan tindakan nyata bagi lingkungan. Pendidikan yang menekankan keadilan ekologis membangkitkan kepekaan terhadap penderitaan ciptaan dan menggerakkan solidaritas lintas generasi.⁴⁴ Ketika spiritualitas menyatu dengan etika publik, hal ini menghasilkan komitmen untuk mengurangi jejak ekologis dan mempromosikan gaya hidup yang menghormati batas-batas bumi. Praktik sederhana seperti pengelolaan energi, konsumsi yang bertanggung jawab, dan perlindungan keanekaragaman hayati menjadi ekspresi iman yang konkret. Kesaksian ini memperlihatkan bahwa perubahan iklim bukan isu yang jauh, melainkan realitas yang menuntut keterlibatan aktif komunitas.⁴⁵ Melalui kebersamaan, tumbuh budaya perawatan yang menegaskan nilai kehidupan dalam seluruh dimensinya. Kesadaran ini memperkuat jejaring sosial yang mendukung transformasi berkelanjutan dan menumbuhkan harapan bagi dunia yang lebih adil

⁴⁰ Firman Kristian Dominggus Agung Sinaga et al., "Peran Gereja Dalam Pendidikan Lingkungan: Perspektif Teologi Kristen Dan Nilai Pancasila Untuk Transformasi Ekologi," *Artia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 1–7.

⁴¹ Wijaya et al., *Spiritualitas Ekologi*.

⁴² N. Pakombong, "Analisis Eko-Pedagogik Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Kesadaran Merawat Lingkungan Di Gereja Toraja Jemaat Padakka Klasis Kurra Denpiku" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024), http://digilib-iaкторaja.ac.id/id/eprint/4031%0Ahttp://digilib-iaкторaja.ac.id/4031/3/natalia_bab_2.pdf.

⁴³ Krido Siswanto, "Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif Teologi Dan Pendidikan Kristen," in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 2, 2024, 1–27.

⁴⁴ Salurante et al., "Konsep Prophetic Pragmatism Willy Jenkins."

⁴⁵ Maria Ayu Andira et al., "Merajut Spiritualitas Dan Lingkungan: Tinjauan Teologis Terhadap Keselamatan Alam," *Jurnal Silih Asih* 1, no. 2 (2024): 10–18.

serta lestari bagi semua makhluk ciptaan di masa kini.⁴⁶ Maka dari itu, komunitas iman dipanggil menjadi agen perawatan ciptaan yang berkelanjutan melalui praktik etis, solidaritas lintas generasi, dan komitmen kolektif demi menjaga kehidupan bersama dalam keutuhan relasional dunia.

Spiritualitas ekologis juga membuka ruang dialog antara tradisi iman dan ilmu pengetahuan dalam merespons kompleksitas perubahan iklim global. Integrasi ini memperkaya cara memahami data ilmiah sebagai panggilan etis yang menuntut tanggapan berbasis nilai. Ketika iman dan sains berjalan beriringan, lahir pendekatan holistik yang memadukan kebijaksanaan rohani dengan kebijakan publik yang berorientasi pada keberlanjutan.⁴⁷ Paradigma ini mendorong keterlibatan gereja dalam advokasi lingkungan serta kolaborasi lintas sektor untuk melindungi komunitas rentan. Kesadaran akan keterhubungan kosmik membentuk identitas baru yang tidak berpusat pada kepentingan diri, melainkan pada kesejahteraan bersama.⁴⁸

Dalam dinamika ini, spiritualitas berfungsi sebagai sumber daya moral yang menggerakkan transformasi sosial. Komitmen terhadap keadilan ekologis menunjukkan bahwa iman relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Etos ini meneguhkan arah hidup yang menghargai ciptaan sebagai anugerah yang harus dijaga melalui tanggung jawab bersama demi keberlanjutan kehidupan dunia yang saling terhubung secara mendalam.⁴⁹ Maka dari itu, spiritualitas ekologis menjadi landasan transformatif yang mempersatukan iman, ilmu, dan etika publik untuk membentuk kesadaran kolektif dalam menjaga ciptaan sebagai tanggung jawab moral bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa krisis perubahan iklim global tidak semata-mata berakar pada kegagalan teknologi, kebijakan, atau tata kelola lingkungan, tetapi juga pada paradigma teologis antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa mutlak atas ciptaan. Pandangan ini telah membentuk relasi yang eksploitatif dan instrumental terhadap alam, sehingga mempercepat kerusakan ekologis yang sistemik dan berkelanjutan. Teologi ekologi Kristen hadir sebagai kritik profetik terhadap warisan teologi dominasi dengan menawarkan rekonstruksi relasi antara Allah, manusia, dan alam yang bersifat relasional, etis, dan partisipatif. Melalui reinterpretasi doktrin penciptaan dan penebusan yang bersifat kosmik, ciptaan dipahami sebagai bagian integral dari karya keselamatan Allah, bukan sekadar objek pemanfaatan manusia. Dalam kerangka ini, gereja dan umat Kristen dipanggil untuk mengembangkan spiritualitas ekologis yang menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab moral terhadap bumi sebagai rumah bersama. Dengan demikian, teologi ekologi tidak hanya memperkaya refleksi iman, tetapi juga berfungsi sebagai dasar transformatif bagi perubahan paradigma dan praksis etis dalam upaya mencegah dan merespons krisis perubahan iklim global secara berkelanjutan.

REFERENSI

Agung, Firman Kristian Dominggus, Sinaga, et al. "Peran Gereja Dalam Pendidikan Lingkungan: Perspektif Teologi Kristen Dan Nilai Pancasila Untuk Transformasi Ekologi." *Artia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 1–7.

⁴⁶ Nelson Hasibuan, Uswatun Khasanah, and Shofia Nurun Alanur, "Transformasi Pendidikan Karakter: Menuju Sdm Unggul Dan Berkelanjutan," *Penerbit Tahta Media* (2024).

⁴⁷ John Stevie Manongga, "Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab: Integrasi Hermeneutika Kontekstual dan Doktrin Ineransi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 76–98.

⁴⁸ Liem Jimmy, "Integrasi Eko-Teologi Dalam Uniting Church Di Sydney: Analisis Implementasi dan Dampaknya terhadap Masyarakat," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 01 (2025): 1275–1290.

⁴⁹ Febrianti, "Ekoteologi di Tengah Krisis Global."

- Alokwu, Cyprian Obiora. "Theology of Creation and Development: Religious Insights on Environmental Protection." *Journal of Philosophy, Policy and Strategic Studies (JPPSS)* 3 (2025): 126–135.
- Andira, Maria Ayu, et al. "Merajut Spiritualitas Dan Lingkungan: Tinjauan Teologis Terhadap Keselamatan Alam." *Jurnal Silih Asih* 1, no. 2 (2024): 10–18.
- Budiardjo. *Kasih dan Kepedulian*. [Data penerbit tidak tercantum dalam catatan kaki — mohon dilengkapi].
- Cloete, Newton Millan. "Retrieving a Christian Ecological Spirituality in Response to Our Contemporary Ecological Crisis." *Pharos Journal of Theology* 104, no. 4 (2023): 1–17.
- Dewi, Saras. *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia Dengan Alam*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2015.
- Febrianti, Trivonia Hilde. "Ekoteologi di Tengah Krisis Global: Mencari Harapan dalam Keimanan dan Alam." *AKADEMIKA* 24, no. 2 (2025): 128–146.
- Febriosa, Selma, et al. "Analisis Dampak Perubahan Iklim Terhadap Kualitas Lingkungan Hidup Dan Kehidupan Sosial Masyarakat." *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 2211–2221.
- Grehem, Juli, Yanti Desayo, dan Malik Bambang. "Dimensi Teologis Pemulihan Imago Dei Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kristen." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 2 (2025): 85–95.
- Hasibuan, Nelson, Uswatun Khasanah, dan Shofia Nurun Alanur. *Transformasi Pendidikan Karakter: Menuju SDM Unggul Dan Berkelanjutan*. [Kota]: Penerbit Tahta Media, 2024.
- Jimmy, Liem. "Integrasi Eko-Teologi Dalam Uniting Church Di Sydney: Analisis Implementasi dan Dampaknya terhadap Masyarakat." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 1 (2025): 1275–1290.
- Kapoh, Crivil, et al. "Kajian Eko-Teologi Tentang Kesadaran Masyarakat Desa Teling Terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup." *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 3 (2024): 52–63.
- Karlau, Sensius Amon. "Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1:26-28." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (2022): 122–138.
- Kartono, Agustinus. "Memaknai Penguasaan Diri, Sebuah Analisa Teori Kompleksitas Identitas Sosial Dalam Gal 5:23." *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon* 7, no. 1 (2022): 1–14.
- Kelvin, Wilhelmus, dan Eugenius M. Darmawan. "Antroposentrisme, Teknokrasi, Dan Krisis Pembangunan: Menuju Paradigma Teosentris." *APOSTOLICUM: Jurnal Pendidikan Keagamaan Katolik Ledalero* 1, no. 1 (2025): 103–122.
- Kurniawaty, Esty, et al. "Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Lingkungan: Pendekatan Kristen Terhadap Krisis Ekologis." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 10 (2024): 1494–1505.
- Leo, Oktavianus Gili. "Berteologi Hijau Di Tengah Dunia Yang Terluca: Pergeseran Paradigma Dari Antroposentrisme Menuju Ekosentrisme." *AKADEMIKA* 24, no. 2 (2025): 172–183.
- Manongga, John Stevie. "Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab: Integrasi Hermeneutika Kontekstual dan Doktrin Ineransi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 76–98.
- Manusama, Ledy. "Keadilan Ekologi Berbasis Paradigma Bioregional dan Transaksional bagi Upaya Advokasi oleh Gereja Protestan Maluku." Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, 2025.

- Mawikere, Marde Christian Stenly, Agnes Relly Poluan, et al. "Ekomisional sebagai Paradigma Teologis dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup." *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2025): 1–14.
- Mawuntu, Dewinta Puput, dan Roy Dekky Tamaweol. "Kajian Dogmatis Tentang Konsep Social Trinity Leonardo Boff Dan Relevansinya Bagi Jemaat." *Educatio Christi* 5, no. 2 (2024): 166–176.
- Melkisedek, Vera Agustin, dan Sandra R. Tapilaha. "Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan Dari Perspektif Teologis Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 35–49.
- Ndruru, Agus Pramah Jaya Ndruru. "Soteriologi dan Ekologi: Memaknai Surat Kolose 1:15-20 dalam Kesadaran Ekologis." *AKADEMIKA* 24, no. 2 (2025): 116–127.
- Pakombong, N. "Analisis Eko-Pedagogik Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Kesadaran Merawat Lingkungan Di Gereja Toraja Jemaat Padakka Klasik Kurra Denpiku." Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024. <http://digilib-iaikntoraja.ac.id/id/eprint/4031>.
- Patibang, Ocsilia Imel, et al. "Citra Manusia Dalam Teologi Kristen: Sebuah Tinjauan Humanis Terhadap Imago Dei." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 188–199.
- Pechočiová Svitačová, Eva. "Finding Solutions to Ecological and Environmental Crisis with a New Ethics." *Studia Ecologiae et Bioethicae* 22, no. 1 (2024): 5–20.
- Prakosa, Yudha Adi. "Ironi Religiusitas: Refleksi Kritis Atas Gerakan Ekologis Agama-Agama." *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 2 (2025): 452–476.
- Pravitasari, Aufa Gisti, dan Nursiwi Nugraheni. "Transformasi Pendidikan Menuju Konservasi Berkelanjutan: Membangun Kesadaran Lingkungan Dan Kepedulian Generasi Mendatang." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 9 (2024): 6–11.
- Putra, Andreas Maurenis. "Alam, Manusia, dan Teknologi: Analisis Filosofis dan Refleksi Teologis terhadap Krisis Modern." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2023): 45–68.
- Riska. "Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan." *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 2 (2024): 1061–1073.
- Rupa, Hieronimus Yoseph Dei. "Teologi Dan Ekologi: Sebuah Tanggapan Terhadap Krisis Ekologis." *Gita Sang Surya* 19, no. 2 (2024): 23–30.
- Salter, Jodie, dan Olivia Wilkinson. "Faith Framing Climate: A Review of Faith Actors' Definitions and Usage of Climate Change." *Climate and Development* 16, no. 2 (2024): 97–108.
- Salurante, Tony, et al. "Konsep Prophetic Pragmatism Willy Jenkins: Membangun Ekologi Spiritual Untuk Kehidupan Berkelanjutan Menggereja Di Indonesia." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 271–289.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Siswanto, Krido. "Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif Teologi Dan Pendidikan Kristen." Dalam *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 2, 1–27, 2024.
- Sudarmanto, Gunaryo. "Misi Transformatif Di Tengah Tantangan Gereja." 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/aysmu>.
- Talengkera, Reynaldo Lau, dan Evi S. E. Tumiwa. "Ekoteologi Regeneratif Sebagai Paradigma Pemulihan Ekologis: Model Teologis Untuk Penanganan Sampah Dalam Komunitas Gereja." *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 4 (2025): 36–52.

- Tampubolon, Yohanes Hasiholan, dan Dreitsohn Franklyn Purba. "Global Capitalism as A Root of Environmental Crisis: Criticism of Environmental Ethics." *Societas Dei* 9, no. 1 (2022): 83–104.
- Tangel, Devona Courtney Eunike. "Teologi Penciptaan Dalam Perspektif Ekofeminisme." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 10 (2024): 1023–1031.
- Trawöger, Sibylle. "Scientific Findings on Microbiome and on Microplastic—Stimulations for Theology of Creation." Dalam *Doing Climate Justice*, 69–81. Paderborn: Brill Schöningh, 2022.
- Twardziłowski, Tomasz. "The Command to Rule over the Creation (Gen 1:26-28) in the Ecological Hermeneutics of the Bible." *Collectanea Theologica* 90, no. 5 (2021): 9–32.
- Wijaya, Ferry Sutrisna, et al. *Spiritualitas Ekologi*. [Kota]: Pustaka KSP Kreatif, 2024.